

Lafadz *Hāfīz* Dalam Al-Qur'an

Ulfatun Nazliah¹, Maizuddin², Muslim Djuned³

^{1 s,d 3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email Kontributor: 201006015@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Istilah *hāfīz* secara luas dikenal sebagai sebutan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Namun, dalam Al-Qur'an, kata *hāfīz* tidak semata-mata berarti menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, istilah ini memiliki makna yang lebih luas tergantung pada konteksnya. Allah menyebutkan istilah *hifz* dan turunannya sebanyak 22 kali dalam 23 surah, dengan total 44 penyebutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kata *hāfīz* dalam Al-Qur'an, berbagai turunannya, serta makna relasionalnya. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Sumber data utama meliputi Al-Qur'an, Tafsir al-Ṭabari karya al-Ṭabarī, dan Tafsir Fathul Qadīr karya al-Syaukānī. Secara umum, istilah *hāfīz* dalam Al-Qur'an mencakup tindakan-tindakan yang berkaitan dengan ibadah, seperti *hāfīz al-ṣalāh* dalam QS. al-Baqarah: 238, *hāfīz al-furūj* dalam QS. al-Mu'minūn, *hāfīz al-amānah* dalam QS. Yusuf: 12, *hāfīz al-'amal* dalam QS. al-Ṭāriq: 4, *hāfīz al-syaiṭān* dalam QS. al-Anbiyā': 82, dan *hāfīz al-Qur'ān* dalam QS. al-Hijr: 9. Dengan mempertimbangkan makna *hāfīz* sebagai penjaga, pelindung, dan pengawas, terdapat karakteristik tertentu yang terkait dengan seorang *hāfīz*, yaitu: 1) sebagai penjaga, seorang *hāfīz* memiliki sifat amanah, berpengetahuan, disiplin, dan menjauhi dosa. 2) sebagai pelindung, seorang *hāfīz* menunjukkan kewibawaan, keberanian, kasih sayang, dan kekuatan. 3) sebagai pengawas, seorang *hāfīz* yang menunjukkan ketaatan, ketelitian, dan komitmen terhadap perbuatan baik.

Kata kunci: Lafadz *Hāfīz*, Penjaga, Pelindung, Pengawas.

Pendahuluan

Setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang dalam dan penting untuk dipahami, salah satunya yaitu kata *hāfīz*. Pada umumnya di masyarakat kata *hāfīz* seringkali dimaknai hanya sebagai menghafal al-Qur'an, bahkan ada yang sampai diberi gelar *al-hafiz*, padahal jika ditinjau lebih rinci dalam al-Qur'an kata *hāfīz* memiliki pemahaman yang lebih luas bukan hanya sekedar menghafal al-Qur'an.

Fenomena pemahaman kata *hāfīz* yang hanya sebatas menghafal al-Qur'an menurut penulis menarik untuk dikaji secara mendalam agar tidak menjadikan pemahaman yang terbatas terkait menghafal al-Qur'an, karena dalam al-Qur'an kata *hāfīz* sendiri muncul dengan berbagai konteks yang membawa makna penting terkait penjagaan, perlindungan, dan pengawasan.



Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah berfokus pada bagaimana penafsiran lafadz *ḥāfiẓ* dalam al-Qur'an dan bagaimana karakteristik *ḥāfiẓ* dalam al-Qur'an.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berbagai penafsiran tentang lafadz *ḥāfiẓ* dalam al-Qur'an dan mengetahui karakteristik *ḥāfiẓ* dalam al-Qur'an. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis dan praktis. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menyediakan wawasan baru tentang penggunaan lafadz *ḥāfiẓ* dalam al-Qur'an yang dapat memperkaya studi tafsir dan bisa menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi yang mempelajari ilmu tafsir. Manfaat praktis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah bagi mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an kemudian lebih jauh penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi umat Islam dalam mengaplikasikan ajaran al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep penjagaan, perlindungan dan pengawasan.

Beberapa tulisan yang menjadi kajian pustaka penulis yaitu: *pertama*, Yusril adnan, *Konsep Hafiz dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi ini mengkaji tentang berbagai konsep *hafiz* yang terdapat dalam al-Qur'an, termasuk di dalamnya term *hafiz*, jenis jenis *hafiz* dan faedah menjadi seorang *hafiz*. Dalam skripsinya ia memberi penjelasan tentang *hafiz* mengikuti pola tafsir tematik yang dirumuskan oleh al-Farmawi sehingga menghasilkan penjelasan yang komprehensif tentang konsep *hafiz* dalam al-Qur'an (Adnan, 2022).

Kedua, Muhamad Fajar Pramono (2017), *Pola-Pola Pemeliharaan al-Qur'an dalam Tinjauan Historis*. Dalam artikel ini Fajar mencoba mengungkapkan bagaimana pola-pola bentuk penjagaan Allah dari masa ke masa Fajar menjelaskan ada tiga pola Allah Swt dalam menjaga al-Qur'an, di antaranya kekuatan al-Qur'an sendiri kemudian terdapat umat muslim yang menjaga al-Qur'an dan terakhir jaminan Allah Swt sampai akhir jaman.

Ketiga, Lita Novitasari (2022) yang berjudul *Analisis Semantik terhadap Makna Kata Hafiza dan Derivasinya dalam al-Qur'an*, penelitian ini mencoba memahami bagaimana kata tersebut digunakan dalam berbagai

konteks ayat al-Qur'an dan bagaimana maknanya dapat berubah atau berkembang berdasarkan konteks tersebut. Penelitian tersebut berfokus pada analisis semantik dari kata *ḥafīẓa* dan berbagai bentuk derivatifnya sedangkan dalam penelitian tesis ini berfokus pada makna dari lafadz *ḥafiz* secara spesifik dalam al-Qur'an, termasuk karakteristik yang muncul dari konteks ayat dalam lafadz *ḥafiz*.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i*, dimana penulis menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan lafadz *ḥāfiẓ*, kemudian dibahas tuntas dari segala aspeknya. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab suci al-Qur'an, kitab *Tafsīr al-Ṭabari Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl ayi al-Qur'ān* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ghālib al-Amalī al-Ṭabarī dan kitab *Tafsir Fathul Qadīr al-Jāmi' bain Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min Ilm al-Tafsīr* karya Muhammad bin Alī bin Muhammad bin Abdillāh al-Syaukānī al-Shan'ānī.

Data sekunder yang penulis gunakan adalah berbagai buku, kitab tafsir dan artikel-artikel serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*Content analysis*) (Wijaya et al., 2025). Yang dimaksudkan dengan analisis ini adalah untuk melaksanakan analisis terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan lafadz *ḥāfiẓ* dalam al-Qur'an. Analisis ini berupaya memahami penafsiran para mufasir terhadap lafadz *ḥāfiẓ* dalam al-Qur'an.

Pembahasan

Ḥāfiẓ merupakan *isim fa'il* dari kata *حَفِظَ يَحْفِظُ حَفْظًا* yang memiliki makna menjaga, memelihara dan menghafal yang semua itu bertujuan untuk menghindarkan ingatan dari sifat lupa. Dalam bahasa arab kata *ḥafīẓa* memiliki beragam makna, *ḥafīẓa al-māl* (menjaga uang), *ḥafīẓa al-'ahdā* (memelihara janji), *ḥafīẓa al-'amrā* (memperhatikan urusan) (Anis, n.d.). Allah

Swi menyebutkan kata *al-hifz* dan derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah 22 kata pada 23 surah sebanyak 44 kali pengulangan (Al-Baqi, n.d.). Pemaknaan kata *ḥāfiẓ*, diambil dari segi mufradatya yaitu menjaga, memelihara, menghafal serta mengingat. Dan pada hasilnya dapat dilihat sesuai dengan konteks dari berbagai ayat yang terdapat kata *ḥāfiẓ* sesuai dengan makna relasional yang dikandungnya (Saifullah, 2021).

A. Makna dari Lafadz Ḥāfiẓ

Dari semua derivasi kata *ḥāfiẓ* di dalam al-Qur'an, kata ini muncul dengan berbagai konteks yang membawa makna penting terkait penjagaan, perlindungan, dan pengawasan. Makna *hafiz* sebagai penjaga dapat bersifat fisik, moral, atau spiritual. Seperti QS. Yūsuf: 55, قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ (Dia (Yusuf) berkata, Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan). Nabi Yusuf As menawarkan diri untuk menjaga dan mengelola sumber daya negeri Mesir, yang merupakan penjagaan fisik terhadap kekayaan. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin al-Mukhtar menceritakan kepada kami dari Syaibah al-Dhabbi, tentang ayat yang dimaksud dari perkataan Yusuf yaitu untuk menjaga urusan makanan (Al-Ṭabarī, 2002).

Makna *ḥāfiẓ* sebagai pelindung merujuk pada sosok yang berperan untuk melindungi sesuatu dari bahaya, kerugian, atau kerusakan. Contoh dalam al-Qur'an surah Yūsuf ayat 64, فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat memohon perlindungan, karena Nabi Ya'qub As menegaskan bahwa Allah adalah yang paling mampu memberikan perlindungan kepada putranya Bunyamin, dan perlindungan Allah melampaui kemampuan manusia sehingga Nabi Ya'qub As mempercayakan keselamatan anaknya kepada Allah, yang melindungi dari segala bahaya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Makna *ḥāfiẓ* sebagai pengawas bertugas memantau, mencatat, dan mengetahui secara rinci setiap perbuatan, ucapan, atau keadaan. Dalam makna ini, kata *ḥāfiẓ* mencakup pengawasan dan pemantauan untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan yang ditetapkan. Contoh dalam al-Qur'an: Surah al-Infitār:10 *وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ* (*Padahal sesungguhnya ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)*). Ayat ini menegaskan adanya malaikat yang mencatat setiap perbuatan manusia, memastikan bahwa tidak ada yang terlewat dari pengawasan. Pengawasan dari malaikat-malaikat terhadap seorang hamba terkait menjaga amal perbuatan mereka dan menuliskannya pada lembaran-lembaran, dan Allah mensifati mereka mendapat kemuliaan di sisi-Nya, menuliskan apa yang diperintahkan kepada malaikat berupa amal perbuatan seorang hamba (Asy-Syaukani, 2011).

Ayat-ayat *ḥāfiẓ* yang menunjukkan makna penjagaan terdapat dalam 12 surah, yaitu QS. al-Nisā: 34, QS. Yūsuf: 12, 55, 65 dan 81, QS. al-Nūr: 30 dan 31, QS. al-Māidah: 44 dan 89, QS. al-Baqarah: 238, QS. al-An'ām: 92, QS. al-Ma'ārij: 29 dan 34, QS. Qāf: 4, QS. al-Mu'minūn: 5, QS. al-Aḥzāb: 35, QS. al-Anbiyā': 32, QS. al-Burūj: 22 dan QS. al-Hijr: 9.

Ayat *ḥāfiẓ* yang mengandung makna perlindungan terdapat dalam 10 surah yaitu QS. al-Ra'du: 11, QS. al-Ḥijr: 17, QS. al-Baqarah: 255, QS. Hūd: 57, QS. Sabā': 21, QS. al-Anbiyā': 32 dan 82, QS. al-An'ām: 61, QS. Yūsuf: 64, QS. al-Ṣaffāt: 7, dan QS. Fussilat:12

Ayat *ḥāfiẓ* yang mengandung makna pengawasan terdapat dalam 7 surah yaitu QS. al-An'ām: 104 dan 107, QS. Qāf: 4 dan 32, QS. al-Syūrā: 6 dan 48, QS. al-Muṭaffifin: 33, QS. al-Infitār: 10, QS. al-Nisā': 80, dan QS. al-Ṭāriq: 4.

B. Karakteristik dari Lafadz Ḥāfiẓ

Berdasarkan dari makna spesifik yang melekat pada kata *ḥāfiẓ* sebagai penjaga, pelindung, dan pengawas, seorang *ḥāfiẓ* memiliki karakter tersendiri. Karakteristik-karakteristik tersebut ialah sebagai berikut:

1. Karakteristik Ḥāfiẓ Sebagai Penjaga

Karakter seorang ḥāfiẓ sebagai penjaga menurut al-Qur'an dapat dipahami dari berbagai ayat yang menggambarkan sifat dan peran mereka. Seorang ḥāfiẓ sebagai penjaga memiliki karakteristik yang mencerminkan tanggung jawab, ketulusan, dan kemampuan untuk menjaga amanah, baik dalam aspek fisik, moral, maupun spiritual. Berikut uraian beberapa karakter utama tersebut dalam al-Qur'an:

a. Amanah dan Bertanggung Jawab

Amanah merupakan kemampuan untuk menjaga sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa tanggung jawab, harta, atau tugas tertentu. Seperti Nabi Yusuf As ketika diberi tanggung jawab maka dia amanah, terdapat dalam QS. Yūsuf: 55,

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم ۗ (يوسف: ٥٥)

Dia (Yusuf) berkata, Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan. (QS. Yūsuf: 55)

Ketika Yusuf diangkat menjadi Menteri Mesir yang baru, kemudian ia meyakinkan Raja Mesir dengan ungkapan jadikanlah aku pembendaharaan negeri ini, sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga amanah dan berpengetahuan. Hal ini menjadi indikasi bahwa perilaku amanah merupakan bagian dari ciri-ciri seorang ḥāfiẓ yang mampu menjaga dengan sebaik-baik mungkin. Abu Ja'far berkata bahwa pendapat yang paling benar tentang kata *إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم* adalah yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, aku akan menjaga apa yang kamu minta untuk kujaga aku memiliki pengetahuan tentang apa yang kamu minta untuk kuurus. Itu karena perkataan ini berada setelah firman-Nya *قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ* (Jadikanlah aku bendaharawan negeri) serta permintaannya kepada raja agar dijadikan sebagai bendaharawan raja. Ini adalah pemberitahuan darinya bahwa ia memiliki pengalaman tentang hal tersebut, dan penyertaan itu kepadanya sama artinya ia memberitahukan akan penjagaannya kepada perhitungan dan pengetahuannya tentang bahasa (Al-Ṭabarī, 2002).

Dalam ayat tersebut, Nabi Yusuf As tidak hanya menawarkan kemampuannya tetapi juga menunjukkan kejujurannya dalam

menjalankan tugas. Seorang ḥāfiẓ tidak akan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya dan kejujuran ini menjadi dasar yang membangun kepercayaan orang lain terhadapnya. Berdasarkan konteks di atas, seorang ḥāfiẓ jika menjadi pemimpin maka ia mampu menjadi pemimpin yang bisa menjaga kepercayaan rakyatnya dengan adil dan transparan. Jika ia menjadi bendahara maka seorang ḥāfiẓ mampu menjaga harta atau keuangan yang diamanahkan kepadanya, memastikan tidak ada kecurangan, serta mampu menjaga hubungan antar manusia dengan bersikap jujur, karena kejujuran dalam interaksi sosial menunjukkan bagaimana seorang ḥāfiẓ memegang teguh amanah dalam pergaulan sehari-hari. Dengan amanah dan jujur, seorang ḥāfiẓ menjadi pilar penting dalam menciptakan keadilan dan kebaikan di tengah masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an.

Menjaga amanah dengan teguh, dijalankan dengan sepenuh hati dan tersampainya amanat tersebut kepada penerimanya merupakan bentuk dari tanggung jawab. Kriteria seseorang yang dapat menepati janjinya dan membuktikan perkataannya adalah ciri dari sifat amanah. Sehingga untuk mencapai status amanah seseorang harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Begitulah yang disinggung al-Qur'an pada QS. al-Muddaṣṣir: 38,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ (المدثر: ٣٨)

Tiap-tiap orang akan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan. (QS. al-Muddaṣṣir: 38)

Setiap manusia dimintai pertanggung-jawaban atas perbuatannya dan tersandera dengannya, entah akan melepaskannya atau membinasakannya. الرهينة adalah isim (kata benda) yang bermakna الرهن (gadai/sandera), seperti الشيمة yang bermakna الشيم (kebiasaan), dan bukan sifat, karena jika ia sifat maka akan dikatakan رهين karena kata yang berwazan فعيل berlaku untuk muzakkar dan mu'annas. Maknanya yaitu setiap diri tersandera dengan amal perbuatannya tidak dilepaskan begitu saja (Asy-Syaukani, 2011).

Seorang ḥāfiẓ sebagai penjaga dalam konteks al-Qur'an menunjukkan sifat tanggung jawab yang mendalam. Tanggung jawab mengacu pada kewajiban seseorang untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan dengan penuh dedikasi. Keteguhan di sini mencerminkan kemampuan untuk tetap teguh pada prinsip dan menjalankan amanah meskipun menghadapi kesulitan atau godaan. Kombinasi tanggung jawab dan keteguhan ini menjadi ciri penting bagi seorang yang menjaga amanah, baik dalam aspek fisik, moral, maupun spiritual.

b. Memiliki Pengetahuan dan Keterampilan

Untuk menjaga sesuatu dengan baik, seorang ḥāfiẓ harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tugasnya. Sebagaimana QS. Yusuf: 55 tentang nabi Yusuf ketika berkata *“sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.”* Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf meminta tanggung jawab sebagai pengelola harta Mesir karena dia memiliki kemampuan administratif dan pengetahuan tentang manajemen sumber daya.

Selain amanah dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, seorang ḥāfiẓ juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan membuatnya memahami apa yang perlu dijaga dan bagaimana cara menjaganya, sementara keterampilan membantunya melaksanakan tugas tersebut dengan efisien. Dalam al-Qur'an, karakteristik ini tercermin pada mereka yang memiliki kapasitas intelektual dan kompetensi untuk memikul amanah tertentu. Senada dengan hal ini dalam surah al-Baqarah ayat 247 Allah berfirman, *قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ* (Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan memberinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa). Ayat ini menunjukkan pengetahuan dan kemampuan fisik adalah syarat untuk melaksanakan tugas kepemimpinan yang efektif. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan *وَزَادَهُ بَسْطَةً* (dan menganugerahinya), yaitu: kelebihan *فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ* ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. La bertubuh besar melebihi tubuh

rata-rata Bani Israil yang hanya selehernya. Ia juga meriwayatkan dari Wahb bin Muhabbih mengenai firman-Nya *وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ* (dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa): ia mengatakan: Ilmu perang (Asy-Syaukani, 2011). Allah memilih Ṭālūt sebagai pemimpin (raja) berdasarkan keutamaan ilmunya yang luas. Ilmu menjadi aspek penting karena seorang penjaga yang menjadi pemimpin harus memahami aturan, strategi, dan tanggung jawab yang diemban. Pengetahuan merupakan ciri utama *ḥāfiẓ* yang bertanggung jawab menjaga dan melindungi sesuatu dan ilmu yang luas memungkinkan *ḥāfiẓ* menjalankan tugasnya dengan tepat dan efektif.

Selain ilmu, Ṭālūt juga dianugerahi fisik yang kuat, mencerminkan keterampilan praktis dan kemampuan fisik untuk melindungi rakyatnya. Ini menunjukkan bahwa seorang penjaga harus memiliki kemampuan fisik dan mental untuk menghadapi tantangan karena sejatinya seorang *ḥāfiẓ* tidak hanya menjaga dalam konteks teoretis tetapi juga harus mampu menghadapi situasi nyata, termasuk ancaman fisik atau gangguan yang memerlukan keterampilan praktis.

c. Disiplin dan Konsisten

Disiplin dan konsisten menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan perintah Allah yang diberikan kepadanya. Disiplin berarti melakukan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab secara teratur, sementara konsistensi adalah kemampuan untuk mempertahankan kualitas dan keistiqamahan dalam melaksanakan kebaikan. Allah berfirman dalam QS. al-Mu'minūn: 9, *وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ*, (dan orang-orang yang menjaga shalatnya). Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga (memelihara dengan disiplin) kewajiban shalat sebagai bentuk komitmen kepada Allah. Seorang *ḥāfiẓ* yang menjaga shalatnya menunjukkan disiplin yang terstruktur, melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, sesuai tata cara, dan tanpa kelalaian. Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana menjaga sesuatu dengan disiplin. Konsistensi shalat lima waktu mencerminkan bagaimana seorang *ḥāfiẓ* terus-menerus menjaga hubungan dengan Allah tanpa terputus, yang merupakan bentuk dari

kedisiplinan dan konsistensi dalam ibadah. Dengan menjaga shalat, seorang ḥāfiẓ melatih diri untuk selalu bertanggung jawab atas amanah yang diembannya, baik dalam aspek spiritual maupun duniawi.

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah: 238 حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى (Peliharalah semua shalatmu, dan (juga) salat wustā). Menunjukkan bahwa menjaga shalat memerlukan disiplin tinggi dan komitmen konsisten dalam waktu dan kualitas pelaksanaannya. Disiplin dan konsisten adalah karakteristik penting bagi seorang ḥāfiẓ dalam menjaga keimanan, amal perbuatan, dan amanah. Dengan sifat ini, seorang ḥāfiẓ mampu menjadi teladan dalam menjalankan agama secara utuh dan membawa manfaat bagi dirinya sendiri serta orang di sekitarnya.

d. Menjauhi dosa

Jika dilihat dalam al-Qur'an kata dosa disebutkan dengan kata *al-ism* yang artinya perilaku-perilaku manusia yang dapat menghalangi manusia untuk berbuat amal shalih. Sedangkan kata *yalqa asaman* diartikan dorongan-dorongan untuk melakukan dosa, maka setiap perbuatan baik dan dosa selalu memiliki konsekuensinya (Hamka, 2004). Sifat seorang ḥāfiẓ dalam menjauhi dosa yaitu: *pertama*, menjaga kehormatan dan kesucian diri, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Mu'minūn: 5-6,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦ (المؤمنون: ٥-٦)

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). (QS. al-Mu'minūn: 5-6)

Ayat ini menggambarkan sifat seorang ḥāfiẓ dalam menjaga kehormatan dan menghindari dosa, khususnya dosa yang terkait dengan perilaku tidak dibenarkan. Hal ini senada dengan firman Allah dalam QS. al-Taḥrim: 12, مَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا (demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya), Maryam digambarkan sebagai teladan penjaga diri yang menjauhi dosa dengan menjaga kehormatan dan ketaatannya kepada Allah. Di dalam surah al-Nūr: 30 Allah berfirman, يَعْزُبُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ (hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya), ini merupakan perintah kepada kaum mukmin

untuk menjaga pandangan dan kehormatan adalah bagian dari sifat *hāfiẓ* yang bertujuan menjauhkan diri dari dosa.

Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *al-Halāl wal Harām*, menyatakan bahwa dalam ayat 30 dan 31 ini ada beberapa hal. Dua di antaranya berlaku untuk laki-laki dan perempuan, yaitu menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, sedangkan yang lain khusus untuk perempuan. Kalau diperhatikan, dua ayat tersebut memerintahkan untuk menundukkan sebagian pandangan dengan menggunakan huruf *mim*, tetapi dalam hal menjaga kemaluan, Allah Swt tidak menggunakannya, misalnya *wa yaḥfazū min furūjihim* (dan menjaga sebagian kemaluan), seperti halnya menundukkan pandangan yang Allah Swt masih memberi kelonggaran walaupun sedikit, guna mengurangi kesulitan dan melindungi kemaslahatan.

Lebih lanjut menurut al-Qardhawi, bahwa yang dimaksud dengan menundukkan pandangan bukanlah berarti memejamkan mata dan menundukkan kepala ke tanah, karena merupakan hal yang sangat sulit bahkan tidak mungkin dilakukan. Hal ini sama dengan menundukkan suara seperti yang disebut dalam QS. Luqmān ayat 19, yaitu *waghdhudh min ṣawtik (dan tundukkanlah sebagian suaramu)*. Di sini tidak berarti kita harus membungkam mulut sehingga tidak dapat lagi berbicara. Dengan demikian yang dimaksud dengan menundukkan pandangan adalah menjaga pandangan, tidak dilepaskan/diarahkan begitu saja tanpa kendali (dengan syahwat), sehingga dapat memicu pelakunya, laki-laki atau perempuan untuk berpikiran dan bertindak asusila (Qardhawi, 2003).

Kedua yaitu melaksanakan perintah Allah sebagai bentuk ketaatan, yaitu shalat. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Mu'minūn: 9,

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۙ (المؤمنون: ٩)

Dan orang-orang yang memelihara shalat mereka. (QS. al-Mu'minūn: 9)

Melaksanakan shalat merupakan sebuah upaya menjauhi dosa, artinya perbuatan dosa haruslah dihindari dengan shalat. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an bahwa karakteristik orang yang bisa menjaga shalat adalah mereka yang dapat menjauhkan diri dari perbuatan dosa (QS. al-Ankabūt: 45).

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥
(الانكابت: ٤٥)

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ankabūt: 45)

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Imran bin Hushain, dia berkata Nabi Saw ditanya mengenai firman-Nya, *إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* (sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar), beliau lalu menjawab *مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ* (Barangsiapa shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka dengan shalat itu tidak menambah baginya dari Allah selain semakin jauh).

Jika melihat dalam konteks ayat ini, mereka yang sibuk mengerjakan shalat, maka shalatnya akan menjadi penghalang untuk mereka mengerjakan perbuatan keji dan mungkar. Selain itu urgensi utama dalam shalat adalah mengingat Allah, jika seseorang mengingat Allah maka seseorang itu akan mencegah dirinya dari perbuatan dosa. Secara sederhananya, mereka yang shalat akan merasakan dirinya selalu diawasi oleh Allah, maka yang shalat akan sungkan untuk berbuat dosa (Asy-Syaukani, 2011).

2. Karakteristik Ḥāfiẓ Sebagai Pelindung

Pelindung adalah seseorang yang bertugas melindungi sesuatu dari kerusakan, bahaya, atau ancaman, baik secara fisik maupun non-fisik. Berikut adalah karakteristik ḥāfiẓ sebagai pelindung:

a. Punya Kekuasaan

Salah satu karakteristik ḥāfiẓ sebagai pelindung adalah memiliki kekuasaan. Kekuasaan ini menjadi syarat penting karena seorang pelindung harus memiliki kemampuan atau otoritas untuk melindungi dari ancaman, bahaya, atau kerusakan. Tanpa kekuasaan, tindakan melindungi tidak akan efektif atau bahkan tidak mungkin dilakukan. Kekuasaan dapat berupa kekuatan fisik, otoritas hukum, atau

kemampuan spiritual untuk melindungi sesuatu. Dalam konteks ilahi, kekuasaan adalah sifat Allah yang meliputi segala sesuatu, sehingga Allah adalah pelindung terbaik.

Seorang pelindung harus mampu mengendalikan situasi, melawan ancaman, atau mengatasi bahaya. Allah berfirman dalam QS. Yūṣuf: 64, فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah pelindung terbaik karena kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu. Sebagai pelindung, Allah mampu melindungi Nabi Yusuf dari bahaya dan musuh dengan sempurna. Dalam QS. al-Baqarah: 255, وَلَا يَأْتِيهِ الْغُيُوبُ وَلَا يَدْرَأُ الْوَقْدَ إِذَا نَزَلَ بِالسَّمَاوَاتِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (dan Dia tidak merasa berat menjaga keduanya. Dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar). Kekuasaan Allah yang meliputi langit dan bumi menjadikannya pelindung mutlak yang menjaga alam semesta tanpa kelemahan atau keterbatasan. Allah juga berfirman dalam surah Hūd ayat 57,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَعْتُكُمْ مِمَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ٥٧
(هود : ٥٧)

Maka, jika kamu berpaling, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedangkan kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu. (QS. Hūd: 57)

Kalimat *حَفِيظٌ* (sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu) artinya Maha Mengetahui semua tentang makhluk-Nya, Dia yang menjagaku dari kejahatan yang ditimpakan olehmu kepadaku (Al-Ṭabarī, 2002). Kata *حَفِيظٌ* berarti menjaga dan mengawasi serta menjaganya dari segala sesuatu. Ada yang mengatakan bahwa *‘alā* di sini bermakna *lam*, sehingga maknanya adalah Maha Pemelihara untuk segala sesuatu, maka Dialah yang memeliharaiku dari apa yang akan kalian timpakan kepadaku (Asy-Syaukani, 2011).

Karakteristik kekuasaan pada seorang pelindung menjadikannya efektif dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks ilahi, Allah adalah pelindung terbaik karena kekuasaan-Nya tidak terbatas, meliputi segala

sesuatu, dan dilandasi oleh sifat kasih sayang-Nya. Ayat-ayat di atas mempertegas sifat ini.

b. Berani dan Sabar

Keberanian dan kesabaran adalah dua sifat yang saling melengkapi dan sangat diperlukan oleh seorang *ḥāfiẓ* yang menjadi pelindung. Keberanian dibutuhkan untuk menghadapi ancaman, tantangan, atau bahaya, serta kesabaran untuk tetap teguh dan konsisten dalam melaksanakan tugas perlindungan, meskipun menghadapi kesulitan. Keberanian juga melibatkan keyakinan pada kekuatan dan keadilan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari Allah. Kesabaran adalah kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan, tekanan, atau penantian panjang, tanpa kehilangan arah atau harapan. Kesabaran memberikan kekuatan kepada pelindung untuk tidak menyerah, bahkan dalam situasi yang menantang.

Untuk menuju kepada keselamatan dan kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak, maka manusia membutuhkan dua kekuatan, yakni kekuatan fisik jasmani untuk tetap kuat dan segar-bugarnya melaksanakan ibadah kewajiban agamanya dengan sempurna dan berkualitas dan juga kekuatan rohaninya yang tinggi berupa tingginya derajat ilmu pengetahuan dan keterampilan melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sejati. Potensi-potensi tersebut bisa bermanfaat untuk membimbing diri dan juga membentuk kepribadiannya agar berkualitas menghadapi ujian-ujian dan cobaan seperti; sabar dalam menepati ketaatan kewajiban agamanya, sabar dalam menghadapi kefakiran dan kemiskinan, sabar menghadapi musibah, sabar menghadapi gangguan pendhaliman dan pengkhianatan, dan sabar menghadapi berbagai cobaan lainnya supaya Allah lebih meningkatkan derajat kemuliaannya guna selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak (Miskahuddin, 2020).

Kesabaran dalam menghadapi ujian dan kesulitan adalah tanda kekuatan tekad dan keberanian moral yang tinggi. Pelindung yang sabar tidak mudah terpancing oleh emosi, tetapi bertindak dengan bijaksana. Seperti Nabi Musa dan Bani Israil, Nabi Musa adalah pelindung bagi

kaumnya, meskipun mereka sering kali berbuat kesalahan. Ia menunjukkan keberanian menghadapi Firaun dan kesabaran dalam membimbing umatnya. Nabi Muhammad Saw dalam perang menunjukkan keberanian luar biasa dalam memimpin umat Islam menghadapi serangan dari musuh. Kesabarannya terlihat dalam dakwah yang panjang, meskipun sering mendapatkan penolakan dan hinaan.

Keberanian dan kesabaran adalah sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang pelindung. Keberanian untuk menghadapi ancaman secara langsung, berdasarkan keyakinan pada kekuatan dan pertolongan Allah. Kesabaran untuk bertahan dalam ujian, tetap teguh pada prinsip, dan tidak mudah menyerah.

c. Memiliki Kasih Sayang

Perlindungan yang sejati tidak hanya memerlukan kekuatan, tetapi juga kasih sayang terhadap yang dilindungi. Allah disebut Maha Penyayang, menunjukkan bahwa perlindungan-Nya diberikan dengan cinta dan perhatian. Kasih sayang adalah salah satu karakteristik penting dari seorang ḥāfiẓ. Perlindungan yang sejati tidak hanya bertujuan untuk menjaga secara fisik, tetapi juga dilakukan dengan kelembutan, perhatian, dan empati kepada yang dilindungi. Pelindung yang memiliki kasih sayang melindungi bukan hanya karena tugas atau tanggung jawab, tetapi karena cinta dan keinginan untuk melihat yang dilindungi tumbuh dan berkembang dengan baik.

Allah berfirman dalam QS. Yūṣuf ayat 64, *فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ* (Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang). Allah disebut sebagai pelindung terbaik karena kasih sayang-Nya yang tak tertandingi. Perlindungan Allah terhadap Nabi Yusuf dalam berbagai situasi (sumur, penjara, dan fitnah) adalah bukti nyata bahwa perlindungan ilahi selalu dilandasi kasih sayang, yang membuat perlindungan itu penuh hikmah dan kebaikan. Dalam surah al-Isrā' ayat 24 Allah berfirman, *وَخُفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا* (Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil). Dalam

konteks melindungi orang tua, ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah dasar dari tindakan perlindungan. Orang tua yang melindungi anak-anaknya melakukannya dengan cinta, sehingga saat anak dewasa, ia harus membalasnya dengan kasih sayang yang sama. Pelindung memahami kebutuhan dan keadaan yang dilindungi, sehingga tindakannya tidak bersifat memaksa atau keras, tetapi penuh perhatian. Kasih sayang mendorong pelindung untuk memberikan yang terbaik bagi yang dilindungi, bahkan dalam situasi sulit. Pelindung yang penuh kasih tidak hanya menjaga dari bahaya luar, tetapi juga memastikan bahwa perlindungan itu sendiri tidak menjadi sumber kesulitan.

Kasih sayang adalah elemen esensial dari perlindungan. Dalam ayat-ayat al-Qur'an, Allah menunjukkan bahwa perlindungan-Nya kepada hamba-hamba-Nya selalu dilandasi dengan sifat kasih sayang. Hal ini menjadi teladan bahwa pelindung sejati melindungi dengan cinta, kelembutan, dan keinginan untuk memberikan kebaikan kepada yang dilindungi.

d. Kuat dan Kokoh

Kekuatan di sini mencakup ketahanan fisik, mental, dan spiritual, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Anbiyā' ayat 32, *وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا* (dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara). Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menjaga langit sebagai atap yang kokoh dan terlindungi untuk kelangsungan kehidupan manusia. Langit yang terpelihara (*محفوظًا*) menunjukkan kekuatan, keteguhan, dan fungsi penjagaan dalam melindungi bumi dari ancaman, seperti benda-benda luar angkasa, serta sebagai bagian dari keseimbangan alam semesta. Karakteristik penjagaan yang disebutkan dalam ayat ini dapat dihubungkan dengan sifat seorang *ḥāfiẓ* sebagai penjaga kebaikan, yang bertugas melindungi diri, keluarga, dan masyarakat dari kerusakan atau kebatilan dengan sikap yang kuat dan tegas.

Langit yang kokoh dan melindungi bumi menunjukkan keteguhan dalam menjalankan tugas. Seorang *ḥāfiẓ* juga harus memiliki keteguhan hati dalam menegakkan kebaikan dan menjaga moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi langit sebagai pelindung menunjukkan bahwa seorang

ḥāfiẓ harus menjaga masyarakat dari ancaman keburukan, baik secara moral, spiritual, maupun sosial, dengan sikap yang tegas dan berani. Langit tidak pernah lalai dari tugasnya sebagai pelindung. Hal ini menjadi teladan bagi seorang *ḥāfiẓ* untuk selalu konsisten dalam menjaga diri dan lingkungan dari segala bentuk kebatilan.

Dalam kehidupan sosial seorang *ḥāfiẓ* bertindak sebagai pelindung bagi orang di sekitarnya dengan memberikan nasihat yang baik, melarang perbuatan mungkar, dan membimbing mereka pada jalan yang benar. Dalam lingkungan keluarga, seorang *ḥāfiẓ* bertugas menjaga keluarganya dari pengaruh buruk dan memastikan mereka berada dalam koridor kebaikan. Sama seperti langit yang terus menjalankan fungsinya tanpa henti, seorang *ḥāfiẓ* harus konsisten dalam ibadah, amal kebaikan, dan tugasnya sebagai penjaga nilai-nilai Islami.

Ayat ini menjadi gambaran simbolis tentang keteguhan dan kekuatan langit sebagai pelindung. Hal ini mencerminkan karakter seorang *ḥāfiẓ* yang kuat, tegas, dan konsisten dalam menjaga kebaikan, melindungi dari keburukan, serta menjadi pelopor nilai-nilai positif dalam masyarakat. Ayat ini menunjukkan bahwa langit memiliki fungsi melindungi bumi dari berbagai ancaman fisik (seperti radiasi, meteor, dll.). Fungsi ini tidak hanya menjaga langit itu sendiri, tetapi juga memastikan bumi aman dari bahaya eksternal. Ini menggambarkan peran pelindungan, bukan sekadar penjagaan statis. Dalam konteks ayat ini, *atap yang terpelihara* lebih sesuai dengan makna pelindungan terhadap ancaman yang dapat merusak bumi, tujuan langit yang *terpelihara* adalah untuk melindungi bumi dan seluruh kehidupan di dalamnya.

3. Karakteristik *Ḥāfiẓ* Sebagai Pengawas

Pengawas adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk memantau dan memastikan sesuatu berjalan sesuai aturan atau kehendak yang ditetapkan. Pengawas dalam al-Qur'an memiliki mandat dari yang berkuasa, seperti malaikat yang bertugas sebagai pengawas yang menunjukkan ketelitian mereka dalam melaksanakan perintah Allah tanpa

penyimpangan, mencerminkan karakter mereka sebagai makhluk yang sangat taat dan tegas dalam menjalankan amanah Ilahi. Berikut beberapa karakter tersebut:

a. Taat pada Perintah

Sebagai pengawas, karakteristik ketaatan pada perintah menjadi aspek utama yang diperlukan untuk menjalankan amanah dengan baik. Dalam konteks al-Qur'an, para malaikat yang disebut sebagai *ḥāfiẓ* (pengawas) memiliki ketaatan sempurna terhadap perintah Allah tanpa penyimpangan, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Taḥrīm ayat 6, ^{لَّا} ^{يَعْصُونَ} ^{اللَّهَ} ^{مَا} ^{أَمَرَهُمْ} ^{وَيَفْعَلُونَ} ^{مَا} ^{يُؤْمَرُونَ} (Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan). Para malaikat adalah makhluk yang diciptakan untuk menjalankan tugas sesuai dengan kehendak Allah tanpa membantah atau menolak karena mereka tidak memiliki kehendak bebas seperti manusia dan hanya bergerak berdasarkan perintah Allah.

Selain itu, sifat taat/patuh malaikat kepada apa yang diperintahkan Allah Swt juga ditunjukkan ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam As yang ketika itu untuk pertama kalinya Allah Swt menciptakan manusia, sebagaimana diungkap dalam QS. al-A'rāf: 11, yang artinya *Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud* (Abdullah, 2018).

Allah berfirman, dalam surah al-Infiṭār: 10-12,

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ ۙ ۱۰ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۙ ۱۱ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۙ ۱۲
(الانفطار : ۱۰)

(Dan sesungguhnya, bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia dan mencatat (amal-amalmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan). (QS. al- Infiṭār: 10-12)

Ayat ini menunjukkan ketaatan para malaikat dalam mengawasi dan mencatat amal manusia tanpa lalai. Mereka mematuhi tugas yang diberikan Allah dengan penuh tanggung jawab. Pengawas yang baik harus memastikan bahwa mereka menjalankan tugas tanpa penyimpangan,

sebagaimana para malaikat yang selalu patuh pada ketetapan Allah. Ketaatan pada perintah adalah karakteristik utama dari seorang ḥāfiẓ sebagai pengawas. Dalam al-Qur'an, para malaikat memberikan teladan dalam menjalankan amanah secara sempurna tanpa lalai. Hal ini menunjukkan pentingnya taat kepada Allah dan menjalankan tanggung jawab dengan penuh disiplin dan ketelitian.

b. Teliti dan Tidak Lalai

Ketelitian dan tidak lalai adalah karakteristik utama dari ḥāfiẓ sebagai pengawas. Dalam menjalankan tugas pengawasan, sifat ini memastikan bahwa setiap perintah dilaksanakan dengan akurasi tinggi, tanpa ada bagian yang terabaikan. Dalam konteks malaikat sebagai pengawas, ketelitian mereka adalah refleksi dari keagungan amanah yang diberikan Allah kepada mereka. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Ṭāriq: 4, **إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ** (Setiap orang pasti ada penjaganya). Ayat ini menekankan adanya pengawasan malaikat atas setiap jiwa, memastikan semua perbuatan manusia terekam dengan teliti. Malaikat ini mencatat amal manusia tanpa lalai, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Qāf: 18, **مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ** (Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)).

Ketelitian malaikat merupakan bentuk kepatuhan para malaikat kepada Allah Swt ditunjukkan dengan kehati-hatiannya dalam memberikan syafaat kepada manusia, yakni hanya kepada mereka yang diridhai Allah. Aktualisasi dari keimanan kepada malaikat Allah yang memiliki sifat ḥāfiẓ dalam makna pengawas dapat dicontoh manusia agar berupaya menyesuaikan diri dengan sifat-sifat malaikat dan menjadikan malaikat sebagai idealisme dalam kesempurnaan ilmu dan kebaikan perilaku agar menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak malaikat (*adamiymalakiy*), dan tidak menjadi manusia yang berperilaku setan (*adamiysyaithaniy*) (Abdullah, 2018).

Malaikat digambarkan sebagai pengawas yang mencatat segala sesuatu tanpa kelalaian, peka terhadap situasi dan perubahan yang terjadi dan memeriksa secara rinci juga memastikan tidak ada kesalahan atau

penyimpangan. Pengawas yang teliti memastikan setiap detail pekerjaan sesuai dengan aturan atau standar yang telah ditetapkan. Ketelitian dan tidak lalai adalah karakteristik dari *ḥāfiẓ* sebagai pengawas, sebagaimana dicontohkan oleh para malaikat dalam menjalankan tugas mereka. Sifat ini menjadi teladan bagi manusia untuk selalu fokus, akurat, dan bertanggung jawab dalam mengawasi dan menjalankan amanah yang diberikan kepada mereka.

c. Berbuat Kebajikan

Baerbuat baik yang dimaksud adalah perbuatan yang dapat memberi manfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kata *al-'amal* berasal dari kata *'alima*, yang artinya mengetahui. Sedangkan kata *'amal* yaitu ilmu yang tidak akan sempurna jika belum mempraktekannya (Al-Ashfahani, 2017). Perbuatan ini akan menghasilkan amal baik dan amal buruk, sesuai dengan hasil dari apa yang ada di dalam pikiran dan jiwa manusia (niat). Singkatnya, amal adalah kerja dan hasilnya karena hasil dari apa yang difikirkan (Muhtadi, 2013).

Amal merupakan bagian dari perbuatan yang seharusnya diusahakan, dilahirkan dari seluruh anggota tubuh kita, baik amal tersebut bersifat fisik maupun amal yang bentuk rohani, baik itu amal baik ataupun amal buruk. Perbuatan baik sering kali disebut dengan amal shaleh (Sa'diyah, 2021). Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada poin sebelumnya, bahwa karakteristik seorang *ḥāfiẓ* mencakup menjauhi dosa dan bertanggung jawab, semua itu merupakan amal yang baik dan amal baik tersebut dilakukan karena dirinya merasa diawasi hingga seorang yang *ḥāfiẓ* senantiasa menyegerakan diri berbuat baik dimanapun ia berada. Allah berfirman, *وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ* (Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) pengawas) (QS. al-Infīṭār: 10).

Senada dengan hal ini Allah juga berfirman dalam surah al-Mu'minūn: 60, *وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ* (dan orang-orang yang melakukan (kebaikan) yang telah mereka kerjakan dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya). Allah juga berfirman dalam surah al-Baqarah: 148, *وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ*

مُؤَلِّئِهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (berlomba-lombalah kamu dalam berbagai Kebajikan). Mereka yang bersegera dalam menunaikan amal kebajikan merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah dengan taat kepadanya. Meskipun pada ayat di atas mengangkat tema kiblat, atas perintah Allha kepada Rasulnya maka kiblat itu berubah, meskipun pada dasarnya mau menghadap ke timur ataupun barat hakikatnya sama, karena semuanya milik Allah. Kepada Tuhanlah setiap manusia harus mengadahkan hatinya, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah menjalankan kebaikan haruslah tetap bersemangat dan berlomba-lomba, jangan sebaiknya menunda-nunda kebaikan dan jangan pula berlarut-larut mempersoalkan masalah kiblat (Hamka, 2004).

Amal baik adalah perbuatan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, yang berasal dari pengetahuan (ilmu) dan diterapkan melalui tindakan nyata. Konsep ini mengaitkan amal dengan niat dan kondisi jiwa manusia, di mana hasil perbuatan ditentukan oleh apa yang dipikirkan dan dirasakan. Amal, baik yang bersifat fisik maupun rohani, mencerminkan karakter individu yang *ḥāfiẓ*, yaitu mereka yang bertanggung jawab dan menjauhi dosa.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip, seperti QS. al-Infīṭār:10 dan QS. al-Mu'minūn: 60, menekankan pentingnya pengawasan Allah terhadap perbuatan manusia dan rasa takut yang mendasari tindakan baik. Kesadaran akan pengawasan ini mendorong individu untuk bersegera melakukan kebaikan dan menjauh dari perbuatan yang buruk.

Selain itu, QS. al-Baqarah: 148 mengajak umat untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan, yang menunjukkan bahwa amal baik bukan hanya sekadar tindakan, tetapi juga bagian dari pengabdian dan ketundukan kepada Allah. Perubahan kiblat dalam konteks tersebut menjadi simbol bahwa inti dari amal adalah niat yang tulus dan kesungguhan dalam melakukan kebaikan, terlepas dari arah fisik yang diambil.

Dengan demikian, penting bagi setiap individu untuk tidak menunda-nunda amal baik, serta memiliki semangat dalam berbuat kebajikan, sebagai wujud nyata dari keimanan dan penghambaan kepada Allah.

Pendekatan ini mengajak kita untuk menyadari bahwa setiap tindakan harus didasari oleh niat yang baik dan kesadaran bahwa kita selalu berada dalam pengawasan-Nya.

Kesimpulan

Lafadz ḥāfiẓ dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna spesifik yang mencerminkan berbagai aspek yang secara umum diartikan sebagai penjaga, pelindung dan pengawas. Allah Swt menyebutkan kata *al-hifz* dan derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah 22 kata pada 23 surah sebanyak 44 kali pengulangan. Pemaknaan kata ḥāfiẓ yang mulanya berarti menjaga, memelihara, menghafal serta mengingat, pada hasilnya dapat dilihat dari konteks berbagai ayat yang terdapat kata ḥāfiẓ sesuai dengan makna relasional yang dikandungnya. Melihat dari berbagai makna yang melekat pada lafadz ḥāfiẓ terdapat beberapa karakter yang dimiliki seorang ḥāfiẓ yaitu: 1) ḥāfiẓ sebagai penjaga memiliki karakter amanah, berpengetahuan, disiplin dan menjauhi dosa, 2) ḥāfiẓ sebagai pelindung memiliki karakter berkuasa, berani, belas kasih dan kuat, 3) ḥāfiẓ sebagai pengawas memiliki karakter taat pada perintah, teliti dan berbuat kebaikan. Ternyata menjadi seorang ḥāfiẓ bukan hanya sebuah gelar yang diperuntukkan untuk penghafal al-Qur'an semata sebagaimana yang masyhur di Indonesia, tetapi lebih dalam makna ḥāfiẓ sesungguhnya sangat beragam tidak hanya bermakna menjaga, menghafal akan tetapi banyak tendensi makna yang terdapat dalam kata ḥāfiẓ sesuai situasi dan kondisi yang semuanya terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. *Wallāhu a'lām.*

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2018). Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 147–156.
- Adnan, Y. (2022). *Konsep hafiz dalam Al-Qur'an : studi tafsir tematik*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Kamus al-Qur'an. Alih Bahasa: Ahmad Zaini Dahlan, Jilid, 2.*

- Al-Baqi, A. (n.d.). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*.
- Al-Ṭabari, I. J. (2002). *Tafsir Al-Ṭabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anis, I. (n.d.). *al-Mu'jam al-Wasit*. Dar al-Ma'arif.
- Asy-Syaukani, M. bin A. bin M. (2011). Fath al-Qadir (Al-Jami' bayna Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'ilm al-Tafsir) diterj. oleh Amir Hamzah Fachruddin dengan judul Tafsir Fathul al-Qadīr jilid 11. In 7.
- Hamka. (2004). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep sabar dalam perspektif al-qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 196–207.
- Muhtadi, A. S. (2013). *Beramallah Sekecil Apapun*. Mizan Publishing.
- Novitasari, L. (2022). *Analisis semantik terhadap makna kata Hafiz a dan derivasinya dalam Alquran*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Pramono, M. F. (2018). Pola-pola Pemeliharaan Al-Qur'an dalam Tinjauan Historis. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i1.31>
- Qardhawi, Y. (2003). Al-Halal wal Haram fil Islam. In *Era Intermedia*.
- Sa'diyah, F. (2021). Kaidah Tafsir. *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(1).
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.